

Adversity Quotient, Komitmen Kerja dan Kreativitas Guru SD Kelas satu

Julian H Weno

Julian.wenno@kctgroup.co.id
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Andik Matulesy

andikmatulesy@untag-sby.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

The purpose of this research was to determine the relationship between Adversity Quotient and Work Commitment to Creativity Teachers First Class in District Teluk Ambon, municipality of Ambon. Respondents in this study were 46 first classteacher in the district of Teluk Ambon. There are three scales used in this study are: Scale of teaching creativity and commitment to work using a Likert scale, while the scale of adversity quotient using Bogardus scale with numbers 1-5 choice. The results of multiple regression analysis found the value $F = 17.811$; $R = 0.673$; $p = 0.000$ ($p < 0.01$), which proves that adversity quotient and work commitment have a significant correlation with the creativity of teachers; no significant positive correlation between adversity quotient withcreativity teachers, where $t = -1.196$; $p = 0.238$ ($p > 0.01$); there is a Significant Positive correlation between work commitment with creativity Teachers where the value $t = 5.824$; $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Keywords : Creativity Teachers, Adversity Quotient, Work Commitment, Teachers the first Class.

INTISARI

Intisari. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan *Adversity Quotient* dan Komitmen Kerja dengan Kreativitas Guru Kelas Satu Di Kecamatan Teluk Ambon, Kota Madya Ambon. Responden dalam penelitian ini adalah 34 Guru SD kelas satu di Kecamatan Teluk Ambon. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Ada 3 skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Skala Kreativitas Mengajar Dan Komitmen Kerja menggunakan skala likert dengan item-item *favorable* dan *unfavorable*, sedangkan skala *Adversity Quotient* menggunakan skala Bogardus dengan angka pilihan 1-5. Korelasi antar variabel dihitung dengan menggunakan rumus korelasi Analisis regresi ganda. Hasil uji analisis regresi ganda ditemukan nilai $F = 17,811$; $R = 0,673$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang membuktikan bahwa *Adversity Quotient* dan Komitmen Kerja memiliki korelasi yang signifikan dengan Kreativitas Guru; tidak ada korelasi positif signifikan antara *Adversity Quotient* dengan Kreativitas Guru dimana $t = -1,196$; $p = 0,238$ ($p < 0,01$) ; ada korelasi Positif signifikan antara Komitmen Kerja Dengan Kreativitas Guru dimana nilai $t = 5,824$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kata kunci : *Kreativitas Guru, Adversity Quotient, Komitmen Kerja, Guru SD Kelas Satu.*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar (SD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Pemerintah telah menetapkan sekolah dasar menjadi salah satu program wajib belajar sembilan tahun, oleh karena itu setiap warga negara wajib belajar di sekolah dasar dan sebagainya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2008).

Fenomena yang menjadi isu nasional sekarang ini terkait perkembangan pendidikan nasional Indonesia adalah perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Perubahan kurikulum dilakukan karena Kurikulum 2006 dianggap masih menimbulkan berbagai fenomena negatif, seperti beban siswa terlalu berat karena terlalu banyak pelajaran serta kurang bermuatan karakter sehingga memunculkan plagiarisme, kecurangan, perkelahian pelajar, dan berbagai persoalan lain. Kondisi tersebut menjadi kesenjangan bila melihat tantangan masa depan, seperti tantangan globalisasi, persoalan lingkungan hidup, perkembangan teknologi informasi, serta kompetensi individu yang mampu berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, serta kompetensi lain, jadilah Kurikulum 2013 yang akan diterapkan secara bertahap di SD, SMP, dan SMA (<http://edukasi.kompas.com>, 07 desember 2012).

Dari hasil diskusi (dalam, Edukasi Kompas 07 desember 2012) terungkap kekhawatiran, Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu bagus dalam tataran konsep dan bahasa kurikulum sangat indah, tetapi sangat buruk dalam penerapan. Contoh Kurikulum 1984 yang mengharuskan siswa aktif ataupun Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Kurikulum tersebut, aktivitas belajar semestinya berpusat pada siswa,

kenyataannya pola mengajar guru tidak berubah. Guru tetap memberikan materi di depan kelas dan murid mendengarkan. Guru tidak bisa disalahkan karena guru tidak pernah diberikan pelatihan,” kata Henny Supolo (dalam Edukasi Kompas, 07 desember 2012). Disisi lain terdapat pula masalah yang bersifat regional maupun lokal yang selama ini terjadi dalam lingkungan pendidikan kota Ambon secara umum dan kecamatan teluk Ambon secara khusus. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu nara sumber Kepala Sekolah SD Negeri 4 Rumah Tiga, Kec. Teluk Ambon. Masalah yang selama ini timbul pada sekolah dasar di kecamatan Teluk Ambon ini adalah terkait banyaknya calon siswa yang langsung masuk Sekolah Dasar tanpa melalui Taman kanak-Kanak atau PAUD sehingga proses belajar mengajar harus mulai dari awal contohnya dalam mengajari anak untuk menulis atau membaca. Mc Clelland (dalam As'ad, 2002), menyatakan bahwa menjadi kreatif dalam bekerja adalah berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan mempunyai ide-ide atau gagasan baru dalam pekerjaannya.

Adversity Quotient (AQ) merupakan istilah yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh Paul Stoltz. Menurut Stoltz (2000) dalam bukunya *Adversity Quotient* “Mengubah Hambatan Menjadi Peluang” mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Menurut penelitian Santoso (2006) terdapat hubungan yang positif signifikan antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi karyawan. Sementara menurut Simamora (2010) adanya hubungan yang positif signifikan antara motivasi berprestasi dengan kreativitas pada mahasiswa. Sesuai dengan

penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *Adversity Quotient* dapat mempengaruhi kreativitas seseorang dalam hal ini kreativitas pada guru saat proses mengajar anak didiknya.

Menurut Robbins (2002), Pengertian komitmen adalah sikap kesediaan diri untuk memegang teguh visi, misi serta kemauan untuk mengerahkan seluruh usaha dalam melaksanakan tugas. Komitmen karyawan tidak akan tumbuh dengan sendirinya, ada hubungan signifikan antara budaya kerja dengan komitmen karyawan. Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Penelitian yang di kemukakan oleh Dalia L & Jurgita B (2010), yang melihat bahwa factor individu mempengaruhi kreativitas guru dalam domain kegiatan professional. Kemudian, penelitian S. Chan (2014) mejelaskan bahwa factor personal apa saja yang mempengaruhi kreativitas yang mendorong seorang guru melakukan praktek mengajar di kelas, yang muncul adalah motivasi, sikap, dan memiliki tujuan yang jelas dalam kegiatan mengajarnya. Begitu juga yang

Kreativitas Guru

Ayan (dalam Suharnan, 2002) kreativitas adalah kemauan, keinginan atau semangat untuk melakukan eksplorasi, mempertanyakan, dan melakukan eksperimentasi terhadap berbagai obyek, peristiwa, dan situasi yang ada di lingkungan.

Definisi operasional kreativitas Guru adalah kemauan, keinginan atau semangat untuk melakukan eksplorasi, mempertanyakan, dan melakukan eksperimentasi terhadap berbagai objek, ketika menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa didik atau murid di sekolah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat dan membantu

ditenkankan mengenai hubungan komitmen dengan kreativitas pada penelitian yang dikemukakan oleh S. Wahyuni (2011) bahwa terdapat pengaruh komitmen organisasi dan kreativitas dalam proses belajar mengajar menggunakan metode quantum teaching terhadap disiplin kerja pada organisasi pendidikan. Pada penelitian lainnya, yang dikemukakan oleh M. Saleh & S. Hadi (2011) mengenai adanya hubungan positif dan signifikan terhadap komitmen kerja dengan kreativitas kerja guru SD negeri program sekolah inklusif. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Robbins (2002) adalah sikap kesediaan diri untuk memegang teguh visi dan misi, hal ini lah yang membuat komitmen kerja juga menjadi variable yang dapat mempengaruhi seorang guru dalam melakukan praktek kerja yang kreatif.

Maka dari itu dalam penelitian ini yang berdasarkan dari fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh jawaban apakah ada hubungan yang positif antara *Adversity Quotient* dan Komitmen kerja dengan Kreativitas Guru Sekolah Dasar Kelas Satu di Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon - Maluku.

siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Kreativitas Guru dalam penelitian ini diungkap dari aspek menurut Ayan, 1997 (dalam Suharnan, 2002) sebagai berikut :

1) *Curiosity*

Rasa ingin tahu merupakan komponen pertama dan sangat penting usaha-usaha kreatif yang dilakukan seseorang. Hal ini disebut pula sebagai kekuatan mempertanyakan sesuatu (*questioning force*). Dorongan ingin tahu akan menggerakkan seseorang menemukan sesuatu, bereksperimentasi atau menguji coba, menyelidiki hal-hal yang belum diketahui serta dimengerti, mencari cara-

cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu, dan membangun bidang-bidang baru. Makin tinggi rasa ingin tahu seseorang, makin terbuka lebar baginya untuk menjadi orang kreatif. Sebaliknya, dengan hilangnya rasa ingin tahu ini, seseorang akan kehilangan pula kesempatan untuk menjadi seorang kreatif.

2) *Openes to Experiences*

Keterbukaan terhadap pengalaman dan pengetahuan atau informasi baru juga merupakan komponen yang sangat vital dalam kreativitas. Untuk menjadi orang kreatif diperlukan persediaan informasi dan pengalaman yang banyak serta beranekaragam dari waktu ke waktu. Agar cukup persediaan informasi dan pengalaman seseorang harus bersikap fleksibel, terbuka, mau menerima dan menghargai berbagai pandangan, pemikiran, pendapat dan hasil karya orang lain. Dengan fleksibilitas dan keterbukaan ini, seseorang akan dapat memperkaya pengetahuan yang telah ada di dalam struktur kognitifnya, sehingga ia berpeluang besar untuk dapat

memunculkan gagasan-gagasan yang luar biasa.

3) *Risk tolerance*

Toleransi terhadap risiko merupakan kesanggupan atau kesediaan seseorang untuk mengambil risiko terhadap apa saja yang hendak diusahakan atau dihasilkan. Keingintahuan dan keterbukaan seseorang akan berkembang dengan baik apabila seseorang juga memiliki toleransi yang tinggi atau kesanggupan menerima risiko-risiko.

4) *Energy*

Pada umumnya orang-orang kreatif memiliki energi yang luar biasa, khususnya energi fisik. Di sepanjang hidup mereka seolah-olah tidak pernah lelah atau berhenti mencari gagasan, berkarya atau menghasilkan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya. Memang energi baik fisik maupun psikis yang cukup besar sangat diperlukan agar gagasan-gagasan mengalir terus, dan selanjutnya dapat dilakukan pengujian secara teliti sehingga pada akhirnya dapat diterapkan di dalam kehidupan nyata.

Adversity Quotient

Stoltz (2000) memperkenalkan bentuk kecerdasan yang disebut *Adversity Quotient* (AQ). Menurutny, AQ adalah bentuk kecerdasan selain *Intelegen Quotient* (IQ), *Spiritual Quotient*, dan *Emotional Quotient* atau gabungan dari ketiga-tiganya yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan seseorang. Stoltz, (2000) mengatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi, dan merespon permasalahan di saat permasalahan tersebut muncul, atau dengan kata lain kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan untuk mengatasinya.

Defenisi operasional AQ adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengelola, mengatasi, dan merespon permasalahan di saat permasalahan itu muncul atau dengan kata lain kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan atau hambatan, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi dan menjadikan hambatan sebagai proses dalam mengembangkan diri serta potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang direncanakan.

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa AQ terdiri atas empat dimensi yang disingkat dengan *CO2RE* (*Control, Origin and Ownership*,

Reach, Endurance). Penjelasan dari masing-masing dimensi *Adversity Quotient*, antara lain:

- 1) *Control* : Control menjelaskan tentang seberapa besar kendali yang dimiliki seseorang terhadap sebuah peristiwa yang dianggap menimbulkan kesulitan.
- 2) *Origin and ownership* : *Origin* mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan dan sampai sejauh mana seseorang mengakui akibat dari kesulitan tersebut. *Ownership* melihat pengakuan seseorang saat melakukan kesalahan, sehingga dia akan
- 5) .

Komitmen Kerja

Menurut Spector (2000), terdapat banyak definisi yang berbeda mengenai komitmen, namun seluruhnya melibatkan keterikatan individu terhadap pekerjaannya. Komitmen kerja merupakan sebuah variabel yang mencerminkan derajat hubungan yang dianggap dimiliki oleh individu terhadap pekerjaan tertentu dalam organisasi. Jadi, komitmen kerja dapat didefinisikan sebagai derajat hubungan individu dalam memandang dirinya sendiri dengan pekerjaannya dalam organisasi tertentu (Jewell & Siegall, 1998). Greenberg & Baron (1993) mengemukakan bahwa komitmen kerja merefleksikan tingkat identifikasi dan keterlibatan individu dalam pekerjaannya dan ketidaksediaannya untuk meninggalkan pekerjaan tersebut.

Defenisi Operasional Komitmen kerja adalah keterikatan individu terhadap pekerjaan yang merefleksikan tingkat keterlibatan individu terhadap pekerjaan serta keinginan individu untuk tetap menjadi bagian dari pekerjaan tersebut. Ada tiga (3) mode komponen komitmen kerja yang dikembangkan oleh Meyer, Allen & Smith (dalam Spector, 2000) terdiri dari komitmen kerja afektif, komitmen kerja kontinuans, dan komitmen kerja normatif. Adapun definisi dari

bertanggungjawab atas kesalahannya dan belajar dari kesalahan yang dibuatnya serta dapat mengusahakan jalan keluar yang baik.

- 3) *Reach* : Reach adalah dimensi yang mengungkap jangkauan dari masalah yang dihadapi dalam bagian-bagian kehidupan
- 4) *Endurance* : *Endurance* adalah dimensi yang mengungkap dua hal yang berkaitan, seberapa lama kesulitan berlangsung dan seberapa lama penyebab kesulitan tersebut berlangsung

setiap komponen komitmen kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Komitmen kerja afektif (*affective occupational commitment*), yaitu komitmen sebagai keterikatan afektif/psikologis karyawan terhadap pekerjaannya. Komitmen ini menyebabkan karyawan bertahan pada suatu pekerjaan karena mereka menginginkannya.
- 2) Komitmen kerja kontinuans (*continuance occupational commitment*), mengarah pada perhitungan untung-rugi dalam diri karyawan sehubungan dengan keinginannya untuk tetap mempertahankan atau meninggalkan pekerjaannya. Artinya, komitmen kerja di sini dianggap sebagai persepsi harga yang harus dibayar jika karyawan meninggalkan pekerjaannya. Komitmen ini menyebabkan karyawan bertahan pada suatu pekerjaan karena mereka membutuhkannya.
- 3) Komitmen kerja normatif (*normative occupational commitment*), yaitu komitmen sebagai kewajiban untuk bertahan dalam pekerjaan. Komitmen ini menyebabkan karyawan bertahan pada suatu pekerjaan karena mereka merasa wajib untuk melakukannya serta didasari pada adanya

keyakinan tentang apa yang benar dan berkaitan dengan masalah moral.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, serta permasalahan yang dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

a. Secara bersama-sama ada hubungan antara *Adversity Quotient* dan Komitmen Kerja dengan Kreativitas Guru SD kelas satu.

b. Ada hubungan Positif Signifikan antara *Adversity Quotient* dengan Kreativitas Guru SD kelas satu.

c. Ada hubungan Positif Signifikan antara Komitmen Kerja dengan Kreativitas Guru SD kelas satu.

METODE

Sugiyono (2009), mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Subjek

Sampel dari penelitian ini diambil dengan teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini menggunakan sampling jenuh dalam penentuan samplingnya, sampling jenuh adalah teknik penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2009), Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 subjek.

HASIL

Uji Kesahihan dapat diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurannya, karena itu setiap alat ukur yang digunakan sebagai skala pengukuran harus diuji validitasnya (Azwar, 2010). Menurut Azwar (2010), aitem dapat diuji dengan

membandingkan antara koefisien korelasi item total 0,30, namun apabila tidak dapat memenuhi koefisien sebesar 0,300 dapat diturunkan menjadi 0,250 (Azwar, 2010). Hasil uji diskriminasi butir dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 1

Hasil uji instrumen skala Kreativitas Guru

No	Aspek	No Item		Jumlah item valid
		Sahi	Gugur	
1	<i>Curiosity</i>	4,6,9,10,13,14,7,8,16,17	1,2,3,5,11,12,15	10
2	<i>Opennes to experiences</i>	18,21,19,22,23,24	20	6
3	<i>Risk Tolerance</i>	25,27,28,30	26,29	4

4	<i>Energy</i>	31,33,34	32,35	3
Jumlah Item		23	12	23
Total		35		

Hasil uji indeks diskriminasi pada skala Kreativitas Guru, dari 35 butir yang diajukan terdapat 12 butir pernyataan yang tidak memenuhi syarat, sehingga butir yang memenuhi syarat diskriminasi tersisa 23 butir dengan rentang indeks diskriminasi 0,283-0,933. Pengujian reliabilitas, yang artinya alat ukur dapat dinyatakan reliabel, jika hasil pengukuran dan nilai-nilainya bersifat konsisten seperti halnya pengukuran awal. Uji reliabilitas (keandalan) kedua skala penelitian ini menggunakan tehnik reliabilitas alpha Cronbach's. Hasil uji reliabilitas pada skala Kreativitas Guru diperoleh nilai $\alpha = 0,928$. Menurut Santoso (2000), Ghazali (2005), dan Azwar (2010), alat ukur dinyatakan reliabel (andal) jika memiliki nilai mendekati nilai

1,00. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa skala Kreativitas Guru yang digunakan dalam penelitian ini tergolong Reliabel

Uji Kesahihan dapat diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurannya, karena itu setiap alat ukur yang digunakan sebagai skala pengukuran harus diuji validitasnya (Azwar, 2010). Menurut Azwar (2010), aitem dapat diuji dengan membandingkan antara koefisien korelasi aitem total 0,30, namun apabila tidak dapat memenuhi koefisien sebesar 0,300 dapat diturunkan menjadi 0,250 (Azwar, 2010). Hasil uji diskriminasi butir dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Instrumen *Adversity Quotient*

No	Aspek	No Item		Jumlah item valid
		Sahi	Gugur	
1	<i>Control</i>	1,11,19,25,33 35,37,45,53, 55,57	15,17,31,51	11
2	<i>Origin and Ownership</i>	16,18,26,34,46, 52,56,58	2,12,20,32,36 38,54	8
3	<i>Reach</i>	3,5,7,9,23,27,39	13,21,29,41,43 47,49,59	7
4	<i>Endurance</i>	4,6,30,44,50,60	8,10,14,22,24, 28,40,42,48	6
Jumlah Item		32	28	32
Total		60		

Hasil uji indeks diskriminasi pada skala *Adversity Quotient* berlangsung selama 5 kali putaran uji coba hingga menjadi 32 item yang dinyatakan valid, adapun 60 butir yang diajukan terdapat 28 butir pernyataan yang

tidak memenuhi syarat, sehingga butir yang memenuhi syarat diskriminasi tersisa 32 butir dengan rentang indeks diskriminasi 0,268-0,610. Pengujian reliabilitas, yang artinya alat ukur dapat dinyatakan reliabel, jika hasil

pengukuran dan nilai-nilainya bersifat konsisten seperti halnya pengukuran awal. Uji reliabilitas (keandalan) skala kedua dalam penelitian ini menggunakan tehnik reliabilitas alpha Cronbach's. Hasil uji reliabilitas pada skala *Adversity Quotient* yang mendapatkan hasil 5 kali putaran uji item diperoleh nilai = 0,868 dengan N=32. Menurut Santoso (2000), Ghazali (2005), dan Azwar (2010), alat ukur

dinyatakan reliabel (andal) jika memiliki nilai mendekati nilai 1,00. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa skala *Adversity Quotient* yang digunakan dalam penelitian ini tergolong handal.

Komitmen Kerja akan diukur melalui skala Likert dengan indikator yang dikembangkan oleh Meyer, Allen & Smith (dalam Spector, 2000); sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Instrumen skala Komitmen Kerja

No	Aspek	No Item		Jumlah item valid
		Sahi	Gugur	
1	<i>affective occupational commitment</i>	2,3,6,8,9,10,16	1,4,5,7,11,12 13,14,15	7
2	<i>continuance occupational commitment</i>	18,19,20,24,25	17,21,22,23	5
3	<i>normative occupational commitment</i>	30	26,27,28,29,31 32,33,34,35	1
Jumlah Item		13	22	13

Hasil uji indeks diskriminasi pada skala Komitmen Kerja mengalami tiga kali putaran pengujian validitas yang hasilnya, dari 35 butir yang diajukan terdapat 22 butir pernyataan yang tidak memenuhi syarat, sehingga butir yang memenuhi syarat diskriminasi tersisa 13 butir dengan rentang indeks diskriminasi 0,378-0,885.

Pengujian reliabilitas, yang artinya alat ukur dapat dinyatakan reliabel, jika hasil pengukuran dan nilai-nilainya bersifat konsisten seperti halnya pengukuran awal.

Uji reliabilitas (keandalan) Skala ketiga penelitian ini menggunakan tehnik reliabilitas alpha Cronbach's. Hasil uji reliabilitas pada skala Komitmen kerja diperoleh nilai = 0,902 dengan N=13. Menurut Santoso (2000), Ghazali (2005), dan Azwar (2010), alat ukur dinyatakan reliabel (andal) jika memiliki nilai mendekati nilai 1,00. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa skala Komitmen kerja yang digunakan dalam penelitian ini tergolong handal.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dapat diketahui sebagaimana rangkuman tabel berikut :

Tabel 4

Pengujian korelasi simultan

R	R ²	F	p
0,673	0,453	17,811	0,000

Hasil uji korelasi secara simultan untuk menjawab hipotesis yang menyatakan ada korelasi antara *Adversity Quotient* dan Komitmen Kerja dengan Kreativitas Guru diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,01$), yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,673 menunjukkan bahwa

rentang hubungan antara *Adversity Quotient* dan Komitmen Kerja dengan Kreativitas Guru tergolong kuat ($r_{xy} < 0,50$).

Hasil pengujian hipotesis parsial yang dilakukan untuk mengetahui korelasi antara variabel *Adversity Quotient* dan Komitmen Kerja dengan Kreativitas Guru dapat diketahui pada rangkuman tabel berikut :

Tabel 5

Pengujian korelasi parsial

Variabel	t test	p
<i>Adversity Quotient</i>	-1,196	0,238
Komitmen Kerja	5,824	0,000

Hasil uji korelasi parsial diketahui bahwa pada variabel *Adversity Quotient* dengan kreativitas guru memperoleh nilai t negatif (-1,196), dengan nilai probabilitas lebih dari 5% ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan Kreativitas pada Guru SD kelas satu tidak dapat diterima.

Hasil uji korelasi parsial diketahui bahwa pada variabel Komitmen Kerja dengan Kreativitas Guru memperoleh nilai t positif (5,824), dengan nilai probabilitas kurang dari 5% ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara Komitmen kerja dengan Kreativitas Guru dapat diterima.

DISKUSI

Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara *Adversity Quotient* dan Komitmen Kerja dengan kreativitas guru SD di Kecamatan Teluk Ambon, diperoleh hasil perhitungan Analisis Regresi pada X1 terhadap Y didapati t test sebesar -1,196 dengan signifikansi sebesar 0,235 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kreativitas guru SD kelas satu di Kecamatan Teluk Ambon

Kota Madya Ambon. Kemudian Analisis Regresi pada X2 terhadap Y didapati t test sebesar 5,824 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukan bahwa ada hubungan yang positif Signifikan antara Komitmen Kerja dengan Kreativitas Guru SD kelas SAdu di Kecamatan Teluk Ambon. Dengan demikian, dinyatakan dalam penelitian ini menolak H_1 dan menerima H_0 . Artinya bahwa semakin tinggi *Adversity Quotient* guru

SD kelas satu maka akan semakin rendah kreativitas mengajar guru SD tersebut namun terdapat hubungan yang positif signifikan pada Komitmen Kerja terhadap Kreativitas guru artinya bahwa Adversity Quotient dan Komitmen Kerja jika disatukan dapat mempengaruhi kreativitas Guru namun jika di pisah secara partial Adversity Quotient tidak berhubungan negative terhadap kreativitas guru.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Santoso (2006) bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi karyawan dan juga penelitian yang dilakukan oleh Yochanan Sony (2011) bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *adversity Quotient* dengan Kreativitas mengajar Guru SD. Namun dari hasil penelitian sbelumnya mendukung adanya hubungan antara komitmen kerja dengan Kreativitas. Sementara menurut Simamora (2010) adanya hubungan yang positif signifikan antara motivasi berprestasi dengan kreativitas pada mahasiswa. Sesuai dengan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *Adversity Quotient* dan Komitmen kerja berhubungan dengan kreativitas seseorang dalam hal ini kreativitas pada guru yang diproses dalam rana kognitif.

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori yang dikemukakan Stoltz (2000), mengenai efek dari *Adversity quotieant* terhadap kreativitas. Stoltz (2000) berpendapat bahwa semakin tinggi *Adversity Quotient* seseorang maka semakin tinggi kreativitasnya.

Karean dari hasil penelitian yang dilakukan pada populasi guru SD di Kota Ambon terdapat hubungan yang negative antara adversity Quotient dengan kreativitas guru yang artinya semakin adversity quotiennya rendah maka semakin tinggi kreativitas seorang guru pada populasi di Kecamatan Teluk Ambon kota Ambon. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemahaman Adversity Quotien pada setiap daerah pun berbeda begitu juga pemahamannya terhadap Kreativitas yang mana hal ini lebih kepada Kognisi seorang guru. Sedangkan Komitmen kerja memberingan subangsi terhadap menignkatnya kreativitas guru karena dari hasil penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap kreativitas guru.

Kreativitas guru yang dimaksudkan di sini adalah mengenai proses berfikir guru tersebut. Dalam proses belajar mengajar guru SD dituntut penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar prestasi didik, pengembangan profesi, pemahaman wawasan kependidikan, penguasaan bahan kajian akademik.

Seperti yang diutarakan Wijaya Rusyan (dalam Khotimah, 2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas seperti : iklim kerja, kerjasama, pemberian penghargaan dan dorongan semangat, perbedaan status, pemberian kepercayaan kepada para guru, menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru, pemberian kesempatan kepada para guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
As'ad, M. (2002). *Psikologi Idustri*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Liberty.
Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
Akdon dan Hadi, S. (2005). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk*

Administrasi dan Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi.

Binnewies, C., Ohly, S., & Niessen,.C. (2008). *Age and Creativity at work : The Interplay between Job Resources, Age and Idea Creativity*. Journal of Managerial Psychology. Vol.23. no 4.2008.

Csikszentmihalyi, Mihaly. (1996). *Creativity, Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. New York: HarperCollins Publ. Inc.

- Efendi, M. (2002). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Lingkungan Kerja terhadap Kreativitas (studi Kasus Guru-Guru SMU Kolese Loyola Semarang dan SMU Negeri 1 Semarang)*. Tesis : tidak diterbitkan.
- Greenberg, J., & Baron, R.A. (1993). *Behavior in organizations: Understanding and managing the human side of work* (5th Ed.), Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research* jilid 1. Yogyakarta : Penerbit Andi.
<http://www.canboyz.co.cc/2010/05/>.
 “Pengertian-Definisi-Guru-adalah”.
 Diunduh pada tanggal 23 Oktober 2014.
<http://www.alfurqon.or.id/component/content/article/64-guru/58-tugas-dan-peran-guru>. Diunduh pada tanggal 23 Oktober 2014
<http://secretamong.blogspot.com/2010/06/>.
<http://www.presidenri.go.id>. “FDokumenUU. Peraturan Pemerintah No 2019 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Diunduh tanggal 24 Oktober 2014
<http://edukasi.kompas.com>, 07 desember 2012.
<http://id.wikipedia.org/Masyarakat/Maluku>
 Masyarakat Ambon. Diunduh tanggal, 12 September 2014.
<http://www.ambon.go.id/dinas-pendidikan>
 daftar sekolah Dasar di kota Ambon. Diunduh tanggal, 12 September 2014.
- Jewel, L.N, dan Siegel Marc, (1998), *Psikologi Industri/Organisasi Modern*, Penerjemah, A Hadyana Pudjaatmaka dan Maetasari, Penerbit Archan, Jakarta.
- Kaoru Yamamoto (1963) “*Relationships between Creative Thinking Abilities of Teachers and Achievement and Adjustment of Pupils*” *The Journal of Experimental Education*, Vol. 32, No. 1 (Fall, 1963), pp. 3-25.
- Munandar, S.C.Utami. (2002). *Kreativitas & Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Musanef. (1989). *Sistem Pemerintahan Di Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Neale, M.A dan Noertheraft, G.B, (1990) *factors influencing organizational Commitment. Motivation and Works Behaviour*. Singapore: McGraw-hill, inc.
- Robbins. P.S., (2002), *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi kelima , Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Robbins SP, dan Judge. (2007). *Perilaku Organisasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Rosita E.K (2009) *komitmen terhadap pekerjaan dan kinerja guru pembimbing di kabupaten bantul*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Provinsi DIY*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2009
- Santoso, A. S. (2007). *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi Karyawan Bagian Produksi Perusahaan Cetak dan Sablon SAE Surakarta*. Skripsi : Universitas Kristen Satya Wacana
- Schultz, Duane. P., Schultz, Sydney Ellen. (1990). *Psychology And Industry Today (An Introduction To Industrial And Organizational Psychology 5th Edition)*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Semiawan. C, A. S. Munandar, S. C. U. Munandar, 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : PT. Gramedia
- Simamora, E. S. (2010). *Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Motivasi Berprestasi terhadap Kreativitas Mahasiswa*. Tesis : (tidak diterbitkan). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Spector, P. E., (2000). *Industrial and Organizational Psychology Research and Practice* (second edition). New York : Jhon Wily & Sons, Inc.
- Sugiyono. (1999). *Statistika Untuk Penelitian, cetakan ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.

- Soewondo. (2003). *Standar Kompetensi Guru SLB, SD, SMP, SMU*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharnan. (2002). Skala C.O.R.E. *Sebagai Alternatif Mengukur Kreativitas: suatu pendekatan kepriadian*. Anima, Indonesia Psychological journal volume 18 nomor 1. Hal : 36-56 Jombang : fakultas psikologi Universitas Darul Umum.
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukarno, Gendut dan Prasetyohadi. (2004). Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Semangat Kerja Pegawai. *Ventura* Vol. 7 No. 3, Desember.
- S. Chan & M. Yuen (2014) Personal and environmental factors affecting teachers' creativity-fostering practices in Hong Kong - Faktor personal dan lingkungan yang mempengaruhi kreativitas-mendorong praktik guru di Hong Kong. *Jurnal Thinking Skills and Creativity* 12 (2014) 69–77
- Usman, H & Akbar, P. S. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., 2011, "Biogas Energi Terbarukan Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan", Ringkasan Makalah, Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS), Jakarta.
- Yochanan S. (2011). *Hubungan antara Adversity Quotien dan kreativitas mengajar guru SD kelas satu kecamatan adipala kabupaten Cilacap*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Kristen Satya Wacana (2013). Dispositional Optimism and Marital Adjustment. *Family Sciences. Paper 7*. University of Kentucky, Knowledge diambil dari: http://uknowledge.uky.edu/hes_etds/7
- Maramis, W.F. & Yuwana, T.A. (2003). *Dinamika Perkawinan Masa Kini*. Malang: Penerbit Diana
- McNulty, J.K & Fincham, F.D (2011). Beyond Positive Psychology? Toward a Contextual View of Psychological Processes and Well-Being. *American Psychological Association*, Vol. 67, No. 2, p: 101–110
- Miga, EM, Gdula, JA & Allen, JP (2011). Fighting Fair: Adaptive Marital Conflict Strategies as Predictors of Future Adolescent Peer and Romantic Relationship Quality. *Social Development Journal*. Vol.4, issue:8, p: 1-19
- Moen, D.A (2011). Newlywed to Established Marriage: A Longitudinal Study of Early Risk and Protective Factors that Influence Marital Satisfaction. All Graduate Theses and Dissertations. Paper 1127, diambil dari: Utah State University, diambil dari: <http://digitalcommons.usu.edu/etd/1127>
- Mubarok, Ahmad. (2004). *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwana
- Ngozi, O-Peter, N & Stella, A (2013). The Impact of Marital Conflicts on the Psychosocial Adjustment of Adolescents in Lagos Metropolis, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, Vol: 4(2), p: 320-326
- Papalia, D. E., S. W., & Feldman, R.D. (2004). *Human development*. (9th ed). USA: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- [Parker . JA, Mandleco, B, Olsen., Roper S, Freeborn D, & Dyches TT.](#) (2011). Religiosity, spirituality, and marital relationships of parents raising a typically developing child or a child with a disability. *Journal of Family Nursing February* 2011 17:82-104
- Parks, AC., & Dinners, RB (2012). Past, Present, and Future To appear in "Bridging Acceptance and Commitment Therapy and Positive Psychology: A Practitioners' Guide to a Unifying Framework. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, Vol. 5, p:1-26.
- Pradipta, M dan Prihanto, S (2011). Newlywed Couples' Marital Adjustment. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 26, No. 3, 214-219
- Pujiastuti, E., dan Retnowati, S (2004). Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah

- yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*. Vol. p: 1: 1-9.
- Robila, M & Krishnakumar, K (2005). Effects of Economic Pressure on Marital Conflict in Romania. *Journal of Family Psychology*. Vol. 19, No. 2, p: 246–251
- Rowatt, G.W. & Rowatt, M.J. (1992). *Bila suami-istri bekerja*. Yogyakarta: Kanisius
- Rözer, J (2011). Subjective well-being and national income inequality: Who are hurt and when?. Research Master Social and Cultural Science, *Thesis*. Radboud University Nijmegen.
- Sadarjoen, S.S (2005). *Konflik marital. Pemahaman konseptual, aktual, dan alternatif solusinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5, Jilid 1, alih bahasa, Juda Damanik & Ahmad Chusairi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schmidt, C.K., dan Welsh, A.C. (2010). College Adjustment and Subjective Well-Being When Coping with a Family Member's Illness. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 88, No. 4
- Suryabrata, S (2005). *Pengembangan alat ukur Psikologis*. Yogyakarta: penerbit Andi
- Waite, L.J. & Gallagher, M. (2003). Selamat menempuh hidup baru: Manfaat perkawinan dari segi kesehatan, psikologi, seksual, dan keuangan. (alih bahasa: Eva Yulia Nukman). Bandung: Mizan Media Utama.
- Wrosch, C., Amir, E, dan Miller, G.E. (2011). Goal adjustment capacities, coping, and subjective well-being: the sample case of caregiving for a family member with mental illness. *Journal of Personality and Social Psychology*. 2011 May;100(5):934-46.
- Yanuarti, D & Sriningsih (2012), Penyesuaian diri terhadap konflik perkawinan pada suami atau istri bekerja. *Insight Psychology Journal*, Vol. 2, hal: 142-152